

Penerapan model *think pair share* (tps) dengan benda nyata untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan pada peserta didik kelas ii sekolah dasar

Gesti Dias Anspita^{1*}, Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti², Yulianti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* gdanspita@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research's increasing the concept understanding of fractions in grade II of Jenar Lor Elementary School in Academic Year of 2018/2019 through the Think Pair Share models and real object application. The type of this research is classroom action research whose two cycles with two meetings in each cycle. Each cycle includes planning, implementing, observing, and reflecting data. The research subject is the student of grade 2 in this school whose 17 students. The data collection techniques are observation, interviews, tests and documentation. The data validity test technique used content validity. The data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The outcome of this study show during pre-action, there aren't students who have completed the completeness criteria as pre-action average scores is 40.94. The average scores in the first cycle became 78.59 and the classical completeness became 64.71%. The classical completeness increased in the second cycle to 88.23% and the average score is 86. In conclusion, the application of the Think Pair Share model with real object could increase the concept understanding of fractions in students in grade II of Jenar Lor Elementary School in the 2018/2019 school year.*

Keywords: *concept understanding of fraction, think pair share model and real object, elementary school*

1. Pendahuluan

Matematika penting untuk dipelajari. Matematika berperan penting terhadap otak yakni memberikan latihan berpikir logis, terstruktur, analitis serta mengajarkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis sehingga dapat membawa bangsa atau seseorang pada kesuksesan [1] Matematika memiliki peran untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap segala permasalahan dalam kehidupan. Dengan berpikir kritis, logis, dan terstruktur terhadap suatu permasalahan, dapat membawa peserta didik kepada keberhasilan.

Matematika diajarkan di sekolah dasar. Matematika kelas 1-3 pada kurikulum 2013 diajarkan secara tematik. Matematika diajarkan secara tergabung dan terpadu dalam satu tema. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, materi pelajaran pecahan diajarkan mulai dari kelas II sekolah dasar. Materi pecahan yang diajarkan meliputi dasar pecahan yakni mengenai menentukan pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat dan menentukan nilai pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat dengan mengelompokkan benda.

Hasil pratindakan di SD N Jenar Lor pada 11 Maret 2019 menunjukkan bahwa nilai rerata pratindakan materi pecahan kelas II adalah 38,8. KKM yang ditentukan adalah 80. Belum ada peserta didik yang tuntas KKM. Merujuk hasil pratindakan, peserta didik mengalami kesulitan menentukan pecahan jika tidak menggunakan ilustrasi benda nyata. Peserta didik juga kurang memahami konsep

pecahan. Peserta didik masih memilih pecahan yang dilambangkan gambar bangun datar yang dibagi menjadi bagian-bagian yang besar pembagiannya tidak sama. Selain itu, peserta didik kesulitan menghitung nilai dari pecahan sederhana dari keseluruhan misalnya pada soal sepertiga jumlah dari duapuluh empat ekor sapi. Peserta didik masih kesulitan dalam pembagian bilangan bulat duapuluh empat dibagi tiga.

Data pratindakan meliputi wawancara guru dan peserta didik dapat disimpulkan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas II SDN Jenar Lor pada materi pecahan disebabkan oleh beberapa faktor : 1) Rendahnya pemahaman peserta didik pada materi pembagian dan dasar pecahan. 2) Kurangnya variasi pembelajaran menyebabkan kejenuhan dan menurunnya minat belajar peserta didik.

Pemahaman konsep dasar pecahan matematika pada peserta didik kelas II perlu adanya perbaikan, Hal ini dikarenakan materi pemahaman konsep dasar pecahan akan digunakan sebagai dasar perhitungan pecahan pada tingkat atau kelas selanjutnya. Upaya yang ditawarkan adalah pengaplikasian model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan benda nyata pada pembelajaran matematika materi pecahan kelas II di SDN Jenar Lor tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian mengenai penerapan model TPS dengan benda nyata pernah dilakukan oleh Evi, Venny, Sugiharti, dan Arifin [2][3][4][5]. Evi dan Venny melakukan penelitian dengan menerapkan model TPS pada peserta didik kelas V. Sedangkan penelitian dengan menerapkan media realia jenis benda nyata dilakukan oleh Sugiharti dan Arifin. Evi melakukan penelitian tahun 2016 untuk meningkatkan kemampuan menghitung pecahan. Venny melakukan penelitian pada 2018 dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan. Penelitian dilakukan oleh Sugiharti dan Arifin dilaksanakan pada 2018. Sugiharti melakukan penelitian bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mengenal lambing bilangan pada peserta didik kelas I. Sedangkan Arifin melakukan penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman konsep bangun datar kelas III.

Think Pair Share (TPS) ialah model pembelajaran yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, memberikan respon, saling membantu antar peserta didik dan mengatur pola interaksi peserta didik[6][7]. Peserta didik diajak untuk berpikir (*think*) mengenai suatu materi yang diberikan. Peserta didik selanjutnya diarahkan untuk berpasangan (*pair*) dengan teman sebangku untuk saling bertukar atau mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Mereka kemudian diajak untuk membagikan (*share*) hal yang mereka dapatkan saat berdiskusi di depan kelas [8][9]. Dengan menggunakan model TPS, peserta didik belajar berpasangan sehingga akan melatih sikap kerja sama peserta didik. Peserta didik juga diberikan waktu untuk berbagi pengetahuannya kepada teman-temannya. Hal ini akan melatih sikap peserta didik komunikatif[6]. Berbagi kepada sesama teman di kelas diharapkan membantu peserta didik lain yang kesulitan memahami materi dasar pecahan di kelas.

Penerapan model ini juga dibantu dengan adanya penggunaan benda nyata. Benda nyata dalam pembelajaran merupakan jenis dari media realia. Media realia adalah bahan atau benda nyata yang dibawa ke kelas untuk mempermudah proses pembelajaran[4][10][11][12]. Kelebihan penggunaan media realia adalah mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran mengenai materi dasar pecahan di kelas[4]. Semakin dekat pembelajaran yang didapatkan menyerupai kondisi peserta didik dalam dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna [12]. Media realia terdiri dari tiga jenis yaitu media realia *unmodified real thing*, yaitu media nyata atau realia yang langsung dibawa ke kelas tanpa ada perubahan bentuk. Kemudian *modified real thing* adalah jenis media nyata yang dibawa ke pembelajaran yang telah mengalami perubahan bentuk misalnya miniatur. Terakhir, media realia jenis *specimen* yaitu media realia yang diawetkan. Benda nyata yang digunakan dalam pembelajaran ini termasuk media realia jenis *unmodified real thing*[7][9]. Benda nyata yang digunakan mengambil dari lingkungan sekitar yang biasa ditemui oleh peserta didik.

Benda nyata digunakan pada tahapan *think* ketika guru memberikan demonstrasi mengenai materi dasar pecahan. Benda nyata juga digunakan pada *pair* dipadukan dengan LKPD untuk dikerjakan dan didiskusikan peserta didik dengan pasangannya. Benda nyata juga digunakan pada tahap *share* yakni peserta didik maju ke depan kelas untuk membagikan hasil diskusi membawa LKPD dan benda nyata yang telah dibagikan pada tahap *pair*.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan dengan menerapkan model *think pair share* dengan benda nyata pada peserta didik kelas II di SDN Jenar Lor tahun ajaran 2018/2019. Peserta didik diharapkan memiliki pemahaman konsep dasar pecahan dan mampu

mengembangkan kemampuan komunikasi dan aktif dalam pembelajaran melalui penerapan model TPS dengan benda nyata [6][7]. Fakta bahwa penelitian ini yakni dengan menerapkan model TPS dengan benda nyata mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan pada peserta didik kelas II SDN Jenar Lor dapat digunakan sebagai acuan maupun pertimbangan bagi penelitian sejenis dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Jenar Lor tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah 17 peserta didik di SD tersebut. Banyaknya peserta didik laki-laki berjumlah 7 orang dan banyaknya peserta didik perempuan adalah 10 orang. Penelitian ini berjenis PTK dan bersifat kolaboratif. Peneliti melakukan kolaborasi bersama wali kelas II yaitu peneliti sebagai pengajar dan wali kelas sebagai pengamat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik uji validitas pada penelitian ini adalah validitas isi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai teknik dari Miles dan Huberman [13] yaitu setelah data dikumpulkan, data akan direduksi, kemudian data disajikan, ditarik simpulan. Indikator kinerja pada penelitian ini adalah, apabila 85% peserta didik telah tuntas KKM dengan KKM ≥ 80 . Pengukuran dilakukan dengan cara melakukan tes individual tentang pemahaman konsep dasar pecahan pada peserta didik kelas II di SD tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang disajikan adalah data pratindakan, siklus I, siklus II dan perbandingan antara ketiganya. Pratindakan dilaksanakan pada 11 Maret 2019 dengan melakukan tes pratindakan terhadap peserta. Berikut ini adalah data hasil pratindakan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Konsep Dasar Pecahan Pratindakan

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	
					Relatif	Kumulatif
1.	20 – 28	2	24	48	11,76	11,76
2.	29 – 37	4	33	132	23,53	35,29
3.	38 – 46	7	42	294	41,18	76,47
4.	47 – 55	3	51	153	17,65	94,12
5.	56 – 64	0	60	0	0	94,12
6.	65 – 73	1	69	69	5,88	100
Jumlah		17		696	100	
Nilai rerata				40,94		
Nilai terendah				20		
Nilai tertinggi				70		
Ketuntasan klasikal				0%		
Jumlah peserta didik Tuntas				0		

Tabel 1 tersebut menyatakan bahwa pada pratindakan belum ada peserta didik yang tuntas KKM. Nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi yang dicapai adalah 70. Setelah dilakukan penelitian siklus I yang mengaplikasikan model TPS dengan benda nyata pada materi tersebut, nilai hasil tes peserta didik kelas II meningkat. Hal tersebut dapat diamati pada tabel 2. Peningkatan tersebut terjadi pada ketuntasan klasikal menjadi 64,71% dengan rerata 78,59. Nilai tertinggi yang dicapai pada siklus I adalah 85 sedangkan terendahnya 55.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Konsep Dasar Pecahan Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Nilai Tengah	fi.xi	Persentase (%)
----	----------	-----------	--------------	-------	----------------

.		(fi)	(xi)		Relatif	Kumulatif
1.	55 – 61	1	58	58	5,88	5,88
2.	62 – 68	2	65	130	11,77	17,65
3.	69 – 75	3	72	216	17,64	35,29
4.	76 – 82	2	79	158	11,77	47,06
5.	83 – 89	9	86	774	52,94	100
Jumlah		17		1336	100	
Nilai rerata				78,59		
Nilai terendah				55		
Nilai tertinggi				85		
Peserta didik tuntas				11		
Ketuntasan klasikal				64,71%		

Penelitian siklus I telah terdapat kenaikan pada ketuntasan klasikal, namun hasil tersebut belum memenuhi indikator kinerja penelitian. Maka penelitian diteruskan ke siklus II. Di siklus II, terjadi peningkatan lagi. Ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 88,23% dengan nilai rerata 86. Hasil yang didapatkan di siklus II sudah memenuhi indikator kinerja penelitian.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Konsep Dasar Pecahan Siklus II

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase(%)	
					Relatif	Kumulatif
1.	55 – 61	2	58	116	11,77	11,77
2.	62 – 68	0	65	0	0	11,77
3.	69 – 75	0	72	0	0	11,77
4.	76 – 82	2	79	158	11,77	23,54
5.	83 – 89	3	86	258	17,64	41,18
6.	90 – 96	10	93	930	58,82	100
Jumlah		17		1462	100	
Nilai rerata				86		
Nilai terendah				55		
Nilai tertinggi				95		
Peserta didik tuntas				15		
Ketuntasan klasikal				88,23%		

Peningkatan hasil tes saat pratindakan, siklus I, serta siklus II bisa diamati ada tabel 3 berikut mengenai perbandingan hasil tes pemahaman konsep pada saat pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan, persentase ketuntasan klasikal adalah 0% kemudian naik menjadi 64,71% pada siklus I dan naik kembali saat siklus II menjadi 88,23%. Kenaikan juga terjadi pada nilai rerata. Pada pratindakan, nilai rerata tes adalah 40 kemudian naik menjadi 78,59 dan terjadi kenaikan lagi menjadi 86 saat siklus II. Nilai terendah yang dicapai ketika pratindakan adalah 20. Nilai terendah yang dicapai ketika siklus I adalah 55. Hal ini menunjukkan peningkatan pada nilai terendah. Nilai terendah ketika siklus II juga masih 55. Tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Nilai tertinggi pada saat pratindakan adalah 70 dan naik saat siklus I menjadi 85 selanjutnya meningkat lagi di siklus II menjadi 95.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Dasar Pecahan Pratindakan, Siklus I Siklus I, dan Siklus II

No.	Kegiatan	Nilai	Persentase
-----	----------	-------	------------

		Terendah	Tertinggi	Rerata	ketuntasan (%)
1.	Pratindakan	20	70	40,94	0
2.	Siklus I	55	85	78,59	64,71
3.	Siklus II	55	95	86	88,23

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah memenuhi indikator kinerja penelitian. Media pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian merupakan benda nyata jenis *unspecified real thing* dimana media yang dibawa ke dalam kelas berbentuk tiga dimensi dan tidak banyak mengalami perubahan dan hanya mengalami perubahan letak [11][12][14]. Penggunaan benda nyata dalam pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal tersebut dapat diamati dari peningkatan aktivitas peserta didik dalam penelitian ini. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media realia dapat merangsang minat peserta didik [12] dan memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di sekitar mereka [4]. Selain itu, penggunaan model TPS dalam penelitian ini juga memberikan dampak yakni membangkitkan keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Penggunaan model TPS meminimalisir peran guru yang terlalu berlebihan (*teacher centered*). Peserta didik berkesempatan untuk aktif secara kognitif dan psikomotoriknya saat pembelajaran [15]. Selanjutnya, pengaplikasian model dengan benda nyata tersebut berdampak dengan adanya keaktifan peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil dengan saling memberikan ide dan gagasan dalam kelompok. [2][4]. Dengan begitu, sikap masa bodoh antar teman dapat terminimalisir [7].

Penelitian yang relevan adalah penelitian Evi[2], Venny[3], dan Dian [16] mengenai penggunaan model TPS pada materi soal cerita pecahan dan operasi hitung pecahan. Selanjutnya, penelitian yang diadakan Sugiharti dan Arifin mengenai penerapan media realia benda nyata pada mata pelajaran matematika untuk pengenalan lambang bilangan dan pemahaman konsep bangun datar. Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yakni penerapan model TPS dengan benda nyata mampu meningkatkan pemahaman konsep khususnya pada materi dasar pecahan. Terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas KKM pada penelitian ini, hal ini disebabkan karena mereka masih belum memahami konsep pecahan dan pembagian. Selain itu, peserta didik tersebut masih saling menyontek pada saat mengerjakan soal evaluasi.

4. Kesimpulan

Menurut penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, membuktikan bahwa pengaplikasian model *think pair share* dengan benda nyata dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan pada peserta didik kelas II SDN Jenar Lor tahun ajaran 2018/2019. Implikasi teoretis pada penelitian ini adalah penelitian ini menambah wawasan mengenai penggunaan variasi pembelajaran matematika dengan mengaplikasikan model *think pair share* dengan benda nyata. Sedangkan implikasi praktis adalah pengaplikasian model dengan media tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan peserta didik kelas II.

5. Referensi

- [1] F S Syafri 2016 *Pembelajaran Matematika: Pendidikan Guru SD/MI* (Yogyakarta: Matematika)
- [2] E V Santi 2016 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Pecahan *J. Didakt. Dwija Indria* **4(12)** 1–6
- [3] V Sari 2018 Improvement Of Ability To Solve Story Problem On Fractions **1(1)** 934–939
- [4] Sugiharti 2018 Penggunaan Media Realia (Nyata) Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matematika Kompetensi Mengenal Lambang Bilangan Pada Siswa Kelas I SDN 02 Kartoharjo Kota Madiun *J. Edukasi Gemilang* **3(1)** 7–14
- [5] M N Arifin, Hadiyah, and Chumdari 2018 Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Datar Dengan Menggunakan Media Realia Pada Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **6(5)** 1–6
- [6] A Shoimin 2016 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz

- Media)
- [7] J Hamdayama 2015 *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia)
 - [8] B Kurniasih and L Sani 2015 *Pengembangan Model Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena)
 - [9] E Mulyatiningsih 2012 *Metode Penelitian Terapan Bidang pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
 - [10] Jariatun 2017 *Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan)
 - [11] H Sanaky 2013 *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara)
 - [12] Y Munadi 2013 *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Referensi, 2013).
 - [13] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta)
 - [14] S Anitah 2009 *Media Pembelajaran* (Surakarta: Mata Padi Presindo)
 - [15] I Hidayat 2019 *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: Diva Press)
 - [16] D T Hapsari, S Wahyuningsih, and Kuswadi 2017 Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **5(3)** 1–6